

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia saat ini telah memasuki era globalisasi, dengan masuknya pada era tersebut maka terjadi banyak perubahan di segala bidang termasuk di bidang pendidikan. Persaingan dalam bidang pendidikan dirasakan semakin ketat baik itu di dalam negeri sendiri maupun dengan luar negeri, agar dapat tetap bertahan maka tiap-tiap sekolah harus mampu memberikan kualitas pendidikan yang baik pula kepada masyarakat.

Sekolah merupakan suatu instansi formal yang didirikan untuk memberikan pendidikan, serta sekolah juga memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya sekolah memiliki tujuan yaitu menghasilkan siswa/i yang berkualitas, agar kelak mereka dalam memasuki pendidikan selanjutnya mereka dapat bertahan. Dewasa ini setiap sekolah telah memperoleh hak otonomi dari pihak pemerintah, jadi setiap sekolah dapat melaksanakan pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin mereka raih namun hal tersebut masih tetap diawasi oleh pemerintah agar tidak terjadi penyimpangan.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai

anggota masyarakat dan warga negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan serta metode pembelajaran. Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, untuk melihat tingkat pencapaian tujuan pendidikan, diperlukan suatu bentuk evaluasi.

Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan, namun tidak semua bentuk evaluasi dapat dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Informasi tentang tingkat keberhasilan pendidikan akan dapat dilihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan dapat mengukur setiap tujuan. Alat ukur yang tidak relevan dapat mengakibatkan hasil pengukuran tidak tepat bahkan salah sama sekali. Ujian Nasional (UN) merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dikeluarkan Pemerintah, UN itu sendiri merupakan bentuk lain dari Ebtanas (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) yang telah dihapus sebelumnya. ([www.google.com](http://www.google.com))

Pada beberapa tahun belakangan ini, untuk suatu kelulusan sekolah maka pemerintah telah menentukan standar nilai. Setiap tahunnya standar nilai tersebut mengalami kenaikan secara bertahap. Standar nilai pada tahun 2003 adalah  $\geq 3,00$  untuk suatu nilai kelulusan pada setiap mata pelajaran yang di ujikan, pada tahun 2004 mencapai nilai 4,01 dan pada tahun ajaran 2005/ 2006 serta 2006/ 2007 telah mencapai nilai 4,25. Hal tersebut membuat keresahan beberapa pihak, diantaranya

adalah pihak sekolah, orang tua murid pada umumnya dan siswa/i pada khususnya. Tujuan ditentukannya standar nilai tersebut guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, namun pada kenyataannya hal tersebut belum bisa terbukti sepenuhnya, hal ini dikarenakan sering adanya pihak yang tidak bertanggung jawab dan melakukan kecurangan agar siswa/i tersebut bisa lulus.

Pada tahun 2007 ini telah di informasikan kepada seluruh kelas III tentang salah satu kriteria kelulusan. Seperti tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI Nomor 45 Tahun 2007/2008, pasal 18 ayat 1 terdapat kriteria kelulusan bagi siswa/i. Lengkapnya adalah, peserta UN dinyatakan lulus jika memenuhi standar kelulusan UN sebagai berikut: (a) memiliki nilai rata-rata minimal 5,00 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, tidak ada nilai dibawah 4,25; atau (b) memiliki nilai minimal 4,00 pada salah satu mata pelajaran serta nilai dua mata pelajaran lainnya minimal 6,00 (*Pikiran Rakyat, 3 April 2007*). Pada tahun ajaran 2007/2008, pemerintah belum memiliki rencana untuk menaikkan kembali standar nilai kelulusan UN, namun muncul sebuah wacana bahwa mata pelajaran yang akan diujikan akan ditambah, jadi tidak hanya tiga mata pelajaran saja (*rudyhilky.wordpress.com*). Kriteria kelulusan tetap saja membuat “waswas” peserta UN karena harus mengejar target nilai yang telah ditetapkan, dan para siswa juga merasa sangat khawatir apabila tidak mampu mencapai nilai yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang harus diikuti oleh seluruh siswa/i tanpa terkecuali. (*Pikiran Rakyat, 10 April 2007*)

Ujian Nasional setiap tahunnya dilaksanakan bagi siswa/i kelas III SLTP dan III SMA. Pemerintah berharap para siswa/i dapat menghadapi tuntutan yang besar dalam menghadapi ujian akhir tersebut, dengan mencapai standar nilai yang telah ditentukan. Harapan pemerintah tersebut dirasakan cukup menimbulkan rasa kekhawatiran pada diri siswa/i, karena dengan adanya standar nilai tersebut membuat mereka kesulitan untuk dapat lulus ujian dan juga apabila mereka tidak mampu mencapai standar nilai tersebut maka mereka dianggap tidak lulus dan harus mengulang lagi di kelas III SMA.

Sekitar 812 siswa SMA dan SMK di Kota Bandung tak lulus UN. Jumlah siswa yang tak lulus UN di Bandung tersebut setara dengan 2,54 persen dari keseluruhan siswa SMA dan SMK yang mengikuti UN tahun ini. Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung, Oji Mahroji mengatakan bahwa jumlah siswa SMA dan SMK di Kota Bandung yang mengikuti UN tahun ini sebanyak 32.000 siswa. "Tingkat kelulusan di Kota Bandung mencapai 97,46 persen," kata Oji ([www.wikimu.com](http://www.wikimu.com)). Pada tahun 2005, jumlah angka siswa yang tidak lulus UN mencapai angka 100 ribu di seluruh Indonesia, bahkan terdapat 1 sekolah yang persentase kelulusannya hanya 0%. Fenomena ini kemudian bertambah ricuh sewaktu para orangtua siswa yang tidak lulus UN itu beramai-ramai mengunjungi Komnas HAM. Mereka menyatakan bahwa UN telah melanggar HAM, dengan argumen bahwa sistem ini masih bersifat *trial and error* dan memunculkan ketidakadilan ([www.dichiyawordpress.com](http://www.dichiyawordpress.com))

Salah satu kasus yang terkait dengan pelaksanaan UN pada tahun 2006 adalah seorang siswa yang bernama AS (18), pelajar kelas 3 di salah satu SMK. AS adalah seorang siswa yang tergolong pandai di sekolahnya, AS selalu masuk peringkat 10 besar namun hasil UN menyatakan bahwa AS tidak lulus UN, yang membuat AS sangat kecewa adalah nilai rata-ratanya hanya kurang 0,07 dari standar nilai kelulusan. Hal tersebut membuat orang tua AS sedih dan terpukul melihat anak sulungnya tidak lulus ujian.([www.tabloidnova.com](http://www.tabloidnova.com)).

Dari fenomena diatas, maka menghadapi UN bukanlah hal yang mudah bagi para siswa/i kelas III SMA di SMAN “X” Bandung. Walaupun SMAN “X” berada di pusat kota Bandung, SMAN “X” ini masuk ke dalam *cluster* ke-3 dalam pembagian *passing gradenya* dengan nilai 27,17. Siswa/i kelas III SMAN “X” Bandung terdiri dari  $\pm$  320 siswa/i yang dibagi menjadi 7 kelas, yaitu 5 kelas IPA dan 2 kelas IPS yang masing-masing kelas terdiri dari 45-46 siswa/i. Para siswa/i kelas 3 di sekolah tersebut merasa sangat khawatir dan takut dalam menghadapi tuntutan standar nilai yang terlalu tinggi, mereka takut jika nilai tersebut tidak dapat mereka raih. Mereka berpikir demikian karena mereka mendapatkan informasi dari kakak kelas bahwa mata pelajaran yang diujikan akan sangat sulit untuk dikerjakan, meskipun diantara mereka banyak yang memiliki prestasi cukup baik di kelasnya masing-masing namun hal tersebut tidak menjadi jaminan bagi mereka untuk dapat mengerjakan soal-soal ujian. Mereka kurang yakin dengan kemampuan mereka sendiri karena mereka merasa kurang adanya kesiapan.

Dari hasil wawancara dengan guru BP (Bimbingan Penyuluhan), setiap tahunnya terdapat siswa/i yang tidak lulus UN. Pada tahun ajaran 2006/2007 di SMAN “X” terdapat 2 orang siswa yang tidak lulus UN, dari kelas IPA dan IPS padahal siswa tersebut termasuk siswa yang cukup berprestasi. Fakta tersebut menjadi kekhawatiran para siswa sehingga mereka berusaha untuk berkonsultasi pada guru BP agar dapat menghadapi UN dengan lancar tanpa rasa ketakutan. Selain wawancara dengan guru BP, wawancara pun dilakukan kepada guru bagian kesiswaan. Beliau mengatakan bahwa pihak sekolah akan berusaha agar semua siswa/i dapat lulus UN, usaha yang dilakukan dari pihak sekolah diantaranya dengan mengadakan pemantapan yang dilakukan sebanyak 6 kali dalam seminggu dengan diberikan latihan soal-soal, diadakan *try out*, memberikan pengawasan terhadap prestasi para siswanya. Selain pihak sekolah, orang tua murid pun diharapkan dapat berperan dalam menghadapi UN dalam rangka membantu siswa menjalani proses belajarnya di rumah, misalnya: membantu menyediakan sarana belajar di rumah seperti buku-buku dan alat-alat belajar lainnya, mengawasi kedisiplinan siswa dalam belajar, seperti penggunaan waktu luang di rumah dan pelaksanaan tahap-tahap belajar sendiri, ikut serta secara langsung dalam proses belajar siswa, seperti ikut membantu ketika siswa menghapalkan materi pelajarannya, ikut dalam pemecahan masalah ketika siswa menjumpai kesulitan dalam menjawab soal-soal

Adanya kondisi dari siswa/i yang bukan berasal dari sekolah favorit, menjadikan mereka memiliki tuntutan yang cukup besar dalam menghadapi UN,

maka mereka diharapkan untuk memiliki keyakinan akan kemampuan dalam diri. Apabila mereka yakin dengan diri sendiri maka dalam menghadapi standar nilai yang tinggi pun mereka akan lebih mudah menghilangkan rasa kekhawatiran. Keyakinan diri akan kemampuan yang mereka miliki untuk dapat mengorganisir dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi tertentu disebut *Self-efficacy* (Bandura, 2002). Keyakinan tersebut diharapkan dapat mempengaruhi para siswa/i tersebut, karena di masa yang akan datang tuntutan hidup akan lebih berat dan mau tidak mau mereka tetap harus dapat memutuskan pilihan yang terbaik bagi diri mereka, lalu mereka juga harus berusaha agar pilihan tersebut dapat berhasil dan dapat mempertahankan keberhasilannya dari segala rintangan dan hambatan, serta bagaimana penghayatan perasaan yang dimiliki siswa terhadap tuntutan yang dihadapinya.

Menurut Bandura (2002), siswa/i yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan merasa yakin dalam menentukan pilihan langkah atau cara yang tepat untuk dilakukan dalam mencapai tujuan, dapat bertahan lama dalam melakukan usaha dan tidak akan mudah untuk menyerah serta cenderung mempunyai penghayatan positif terhadap setiap hambatan dan tuntutan yang dihadapinya. Dalam hal ini, siswa kelas III yang memiliki *self-efficacy* tinggi terhadap dirinya akan menganggap bahwa hambatan dan tuntutan adalah sesuatu yang yang harus dihadapinya dan mereka akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuannya, demikian sebaliknya bagi siswa/i yang memiliki *self-efficacy* rendah.

Hasil survey awal yang diperoleh dari 20 orang siswa/i kelas III di SMAN "X" Bandung yang akan menghadapi UN, menyatakan bahwa mereka semua ingin lulus UN meskipun dirasakan cukup sulit untuk mencapainya yang disebabkan oleh nilai standar kelulusan yang relatif tinggi. Oleh karena itu mereka berusaha keras untuk lulus UN dengan berbagai cara mengikuti pemantapan di sekolah, mengikuti bimbingan belajar, *private* dengan memanggil guru ke rumah dan masih banyak lagi.

Sebanyak 12 orang siswa/i, menyatakan bahwa mereka memiliki keyakinan pada kemampuan dalam diri mereka. Keyakinan tersebut muncul salah satunya dari keberhasilan yang cukup sering mereka peroleh dalam menghadapi semua tuntutan di bidang akademik misalnya memiliki nilai yang tergolong tinggi pada mata pelajaran yang diujikan dan berasal dari kelas jurusan IPA. Mereka menentukan bahwa untuk mencapai *goal* yang diinginkan maka harus belajar dengan giat dan harus memiliki motivasi yang besar untuk belajar. Keberhasilan yang mereka peroleh, bukan semata-mata hanya faktor "*lucky*" saja tetapi keberhasilan tersebut adalah hasil dari sebuah usaha yang mereka lakukan dengan rajin belajar agar dapat mencapai *goal*. Pada situasi sekarang ini, para siswa/i kelas III SMA sedang dihadapkan pada tuntutan yang cukup besar yaitu standar nilai kelulusan UN yang tinggi. Hal ini tidak mematahkan semangat mereka, melainkan semakin menumbuhkan motivasi belajar, mereka lebih giat belajar dengan cara mengikuti les *private* dan pemantapan yang diadakan oleh pihak sekolah. Pengalaman keberhasilan mereka, dihayati secara

positif oleh para siswa/i dan juga dapat menumbuhkan *self-efficacy* dalam diri mereka dalam menghadapi UN kelak.

Sebanyak 8 orang siswa/i, menyatakan bahwa mereka kurang memiliki keyakinan pada kemampuan dalam diri mereka. Mereka terbilang lebih sering memperoleh kegagalan khususnya dalam bidang akademik, hal ini dikarenakan para siswa/i tersebut tergolong memiliki nilai yang rendah di kelasnya terutam pada mata pelajaran yang akan diujikan dan berasal dari kelas jurusan IPS. Mereka menentukan sikap dalam menghadapi kegagalan, misalnya apabila mendapat nilai buruk maka mereka akan menjadi malas belajar. Mereka tidak berusaha untuk menumbuhkan semangat dalam diri mereka, apabila mendapatkan tugas yang sulit dari guru maka mereka akan meminta teman untuk membantu menyelesaikannya. Dengan adanya tuntutan standar kelulusan UN yang tinggi, muncul dalam diri mereka rasa kekhawatiran karena untuk mendapatkan nilai dengan rata-rata lima merupakan nilai yang cukup sulit diperoleh dan didukung pula dengan jenis soal yang sulit, namun mereka masih mencoba berusaha sebisa mungkin untuk dapat lulus UN. Menurut Bandura, apabila tuntutan dianggap sebagai rintangan dan hambatan dalam mencapai goal yang diinginkan maka akan menurunkan derajat *self-efficacy* seseorang.

Berdasarkan hal-hal diatas yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai derajat *self-efficacy* pada siswa/i kelas III di SMAN “X” Bandung

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah derajat *Self-Efficacy* pada siswa/i kelas III di SMAN “X” Kota Bandung yang akan menghadapi UN?

## 1.3 Maksud dan Tujuan

### 1.3.1 Maksud

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *Self-Efficacy* pada siswa/i di SMAN “X” Kota Bandung dalam menghadapi UN.

### 1.3.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran sumber-sumber *Self Efficacy* terhadap *Self-Efficacy* pada siswa/i di SMAN “X” Kota Bandung dalam menghadapi UN.

## 1.4 Kegunaan

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan mengenai *Self-Efficacy* pada siswa/i kelas III di SMAN “X” Bandung yang akan menghadapi UN.
2. Sebagai bahan acuan/referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan topik *Self-Efficacy* bagi mahasiswa/i maupun orang-orang yang bergerak di bidang Psikologi.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi masukan dan pengetahuan yang berguna bagi pihak sekolah khususnya para pihak guru guna memberikan konsultasi mengenai *Self-Efficacy* siswanya dalam menghadapi UN.
2. Memberikan masukan bagi siswa/i di SMUN “X” Kota Bandung mengenai *Self-Efficacy* yang mereka miliki yang berguna agar siswa/i mengetahui sejauh mana keyakinan yang mereka miliki dan manfaat dari *self-efficacy* itu sendiri untuk menghadapi UN

#### 1.5 Kerangka Pikir

Sebagai siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA), biasanya mereka memasuki masa remaja (*adolescence*) dengan rentang usia 15-18 tahun,. Para siswa/i sebagai remaja akan dihadapkan dengan beberapa perubahan dalam proses perkembangan mereka, yang mana perubahan tersebut merupakan periode yang penting. Perubahan yang terjadi pada para siswa/i sebagai remaja terdiri dari beberapa, salah satu diantaranya adalah berkembangnya kemampuan kognitif mereka. Dalam perkembangan kognitifnya, para remaja mulai mampu berpikir secara abstrak dan mereka akan mencoba untuk mengolah menjadi lebih logis semua pemikirannya terutama dalam pemikiran untuk masa depannya. Mereka juga mulai mampu berpikir

untuk dapat mencari pemecahan masalah yang dihadapi secara logis (Steinberg, 2002).

Begitu pula, seperti yang dirasakan oleh siswa/i SMAN “X” Bandung. Para siswa/i kelas III di SMAN “X” tersebut, diharapkan lebih dapat bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya dalam proses belajar mengajar, mereka akan menghadapi tantangan yang berat, yaitu menghadapi Ujian Nasional (UN). UN merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dikeluarkan pemerintah sebagai tahap terakhir untuk lulus dari pendidikan sekolah, pada saat sekarang ini UN memiliki nilai standar kelulusan yang tinggi. Apabila mereka dapat lulus sesuai persyaratan maka mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Hal diatas tidak mudah untuk dihadapi oleh para siswa/i kelas III SMA, mereka membutuhkan semangat yang besar untuk belajar lebih giat lagi untuk menempuh UN, selain itu mereka juga memerlukan keyakinan dalam diri mereka yang disebut *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan tentang kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berorientasi ke masa depan untuk melakukan sesuatu (Bandura, 2002).

*Self efficacy* pada siswa/i kelas III SMA dapat diperoleh melalui empat sumber utama. Sumber yang pertama adalah *Mastery Experiences*, yaitu pengalaman yang dialami siswa/i dalam kemampuannya menguasai keterampilan. Pengalaman yang pernah dialami oleh siswa/i sangat efektif untuk menciptakan penghayatan

mengenai *self-efficacy* dalam menghadapi masalah. Seorang siswa yang berhasil mengatasi masalah yang dihadapi akan yakin bahwa ia memiliki kemampuan dalam keterampilan yang baik, hal tersebut dapat membuat penghayatan yang kuat terhadap *self-efficacy* mereka, misalnya seorang siswa yang mendapat nilai-nilai baik pada mata pelajaran yang ujian maka ia akan merasa yakin dengan kemampuannya untuk menghadapi UN. Sedangkan apabila seorang siswa yang sering mengalami kegagalan dalam mengatasi masalah yang dihadapi akan merasa kurang yakin bahwa ia kurang memiliki kemampuan dalam keterampilannya, hal tersebut dapat membuat penghayatan mereka akan kegagalan sebagai suatu penghambat apabila *self-efficacy* yang mereka miliki belum mantap, misalnya siswa yang sering mendapat nilai merah pada mata pelajaran yang akan diujikan maka ia akan merasa kurang yakin dengan kemampuannya dalam menghadapi UN.

Sumber yang kedua adalah *Vicarious Experiences*, yaitu pengalaman yang dapat diamati oleh siswa/i dari individu lain yang dianggap sebagai seorang model. Melalui *Vicarious Experiences*, siswa akan memiliki *self-efficacy* melalui pengamatan yang dilakukannya terhadap individu lain yang dianggap sebagai model oleh dirinya, misalnya melihat siswa lain dapat meraih prestasi maka dapat menimbulkan harapan bagi siswa/i tersebut untuk berusaha agar mendapatkan hasil yang sama. Pengaruh dari pengamatan ini akan semakin kuat apabila model yang diamati memiliki lebih banyak kesamaan dengan dirinya. Sebagai contoh, seorang siswa/i SMAN “X” mengamati kakak kelasnya yang tidak lulus UN meskipun telah

berusaha keras maka siswa/i tersebut akan merasa bahwa dirinya pun tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang sama. Demikian sebaliknya, kakak kelas mereka mengalami keberhasilan dalam menghadapi UN, maka para siswa/i kelas III akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi terhadap UN.

Sumber yang ketiga adalah *Verbal Persuasion*, yang berkaitan dengan pengalaman siswa/i yang dipersuasi secara verbal oleh lingkungan kepada siswa/i yang menyatakan bahwa mereka memiliki kemampuan atau tidaknya siswa/i melakukan suatu keterampilan tertentu, misalnya pada seorang siswa/i yang dipersuasi secara verbal dengan diberi pujian-pujian oleh orang tua, teman dan gurugurunya yang menyatakan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan suatu tugas maka ia akan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuannya dan akan meningkatkan usahanya. Sebaliknya, apabila siswa/i dipersuasi secara verbal dengan diberi kritikan oleh orang tua, teman atau gurugurunya yang menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang kurang baik maka ia akan mudah menyerah dalam menghadapi hambatan dan tantangan yang ada.

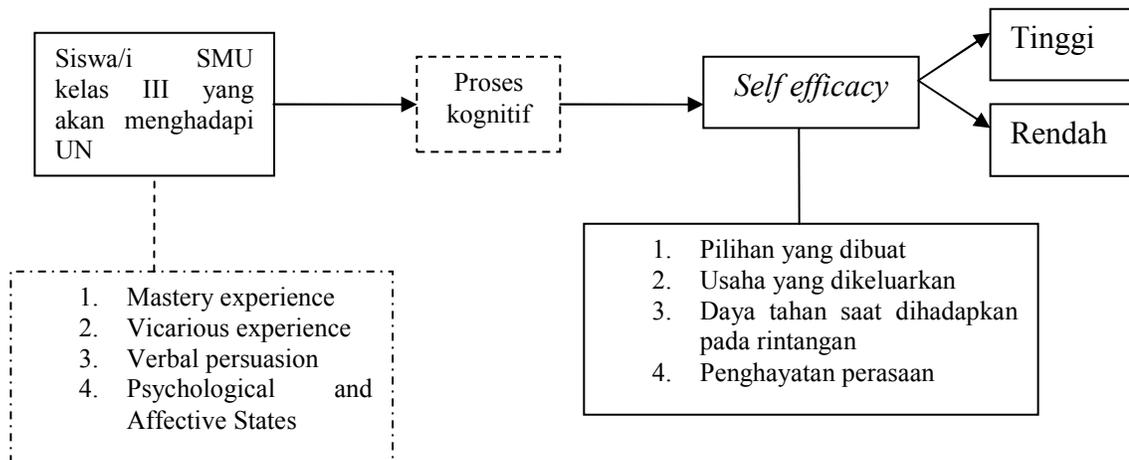
Sumber pengaruh yang terakhir adalah *Physiological and Affective states*, yang berasal dari pandangan individu yang berkaitan dengan perubahan kondisi emosional dan kondisi fisik dari seorang siswa/i. Melalui kondisi emosional dan kondisi fisik seorang siswa/i dapat memiliki *self efficacy* dengan mengubah penilaian, pandangan, dan interpretasi terhadap apa yang ada dalam diri mereka. Misalnya,

seorang siswa/i yang menganggap penampilan fisiknya kurang memuaskan menginterpretasikan bahwa ketidakpercayaan dirinya akan muncul dalam melakukan segala dan hasil kerjanya menjadi tidak optimal karena kepercayaan dirinya menurun. Seringkali interpretasi ini dapat menghambat, dan akan menyebabkan rendahnya *self-efficacy* dalam dirinya, dengan mengubah interpretasi mereka terhadap kondisi fisik dan emosional kearah yang lebih positif akan membuat siswa/i lebih mampu memahami kondisi fisik yang sesungguhnya dan akan meningkatkan *self-efficacy* mereka.

Empat sumber diatas akan diolah secara kognitif sehingga akan terbentuk *self-efficacy* dalam diri seseorang, karena itu *self-efficacy* dalam diri siswa/i tergantung dari bagaimana siswa/i menginterpretasikan sumber-sumber informasi yang mereka peroleh. Selanjutnya *self-efficacy* yang sudah terbentuk akan tergambar pada siswa/i kelas III yang diukur melalui aspek-aspek dari *self-efficacy* yang mejadi tolok ukur derajat tinggi rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa/i kelas III SMA. Aspek-aspek *self-efficacy* tersebut terdiri dari empat aspek, yaitu: seberapa yakin kelas III SMA menentukan pilihannya untuk UN, seberapa besar usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan, sebarapa lama siswa/i kelas III dapat bertahan lama dalam menghadapi rintangan dan hambatan, serta bagaimana penghayatan perasaan siswa/i kelas III terhadap hal-hal yang berhubungan dengan tuntutan-tuntutan yang dihadapinya. Siswa kelas III yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menentukan pilihan, usaha yang dikeluarkan, lama bertahan dan penghayatan

perasaan yang tinggi sedangkan siswa kelas III yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menentukan pilihan, usaha yang dikeluarkan, lama bertahan dan penghayatan perasaan yang rendah.

Jadi, siswa/i kelas III yang akan menghadapi UN dengan *self-efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan dalam cara belajar untuk mencapai UN yang akan dihadapi, kemudian berusaha menjalankannya misalnya belajar dengan giat di sekolah maupun diluar jam sekolah (les private, pemantapan), tidak mudah menyerah pada saat menghadapi tantangan dan tuntutan yang menjadi persyaratan untuk lulus UN, tuntutan tersebut membuat mereka menjadi lebih bersemangat untuk berusaha agar tidak mengalami kegagalan. Sebaliknya dengan siswa/i yang memiliki *self-efficacy* rendah, mereka kurang memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan dalam cara belajar untuk mencapai UN yang akan dihadapi, kemudian mereka juga kurang berusaha dalam menjalankannya misalnya malas belajar, mudah menyerah pada saat menghadapi tantangan dan tuntutan yang menjadi persyaratan untuk lulus UN. Tuntutan tersebut membuat mereka menjadi merasa tidak berdaya dan tidak mampu untuk menghadapi semua tuntutan yang ada.



### 1.6 Skema Kerangka Pikir

### 1.7 Asumsi

1. Siswa memiliki sumber-sumber informasi yang membentuk *self-efficacy* dalam dirinya berupa *mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *physiological and affective states*.
2. *Mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *physiological and affective states* terutama akan diolah secara kognitif, sehingga membentuk *self-efficacy*.
3. Derajat *self-efficacy* siswa kelas III dapat dilihat melalui aspek-aspek *self-efficacy*, yaitu keyakinan dalam hal menentukan pilihan, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, berapa lama dapat bertahan dan bagaimana penghayatan perasaannya saat menghadapi hambatan yang berupa ujian serta penghayatan perasaannya.